

**PERAN MAJELIS TAKLIM AL ISTIQOMAH DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MASYARAKAT PISANGAN TIMUR**

MOHAMAD FAQIH

1404618054



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PENANGGUNG JAWAB
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**



Prof. Dr. Sarkadi, M.Si

NIP. 196907041994031002

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua	Dr. Izzatul Mardhiah, S.Ag. MA NIP. 197803062009122002		22/8 2022
2	Sekretaris	Mushlihin, S.Pd.I., MA NIP. 197911202008121002		22/8 2022
3	Penguji Ahli	Dr. Andy Hadiyanto, MA. NIP. 197410212001121001		19/8 2022
4	Pembimbing 1	Dr. Abdul Fadhil, M.Ag. NIP. 197112212001121001		18/8 2022
5	Pembimbing 2	Dr. M. Ridwan Effendi, S.Pd.I, M.Ud. NIP. 198809192019031016		24/8 2022

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Agama Islam:

Nama : Mohamad Faqih

No. Registrasi : 1404618054

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul:

Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Pisangan Timur

Adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian/pengembangan pada bulan Maret-April 2022.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplak karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 11 April 2022

Pembuat Pernyataan



Mohamad Faqih

NIM. 1404618054

MOTTO

“Sat Set”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Segala puji bagi Allah, yang teguh kekuasaannya, yang jelas bukti kebenarannya, yang terbentang di alam semesta kedermawanan dan kemurahannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Pisangan Timur Tak lupa shalawat dan salam penulis haturkan kepada Baginda Rasulullah SAW., semoga kita mendapat syafaat darinya di yaumul qiyamah nanti

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan serta rasa terimakasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya

1. Bapak Dr. Sarkadi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Dr. Izzatul Mardhiah, MA. Selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah bekerja keras untuk kelulusan kami.
3. Bapak Dr. Abdul Fadhil, M.A dan Bapak Dr. M.Ridwan Effendi, M.Ud selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, wawasan, dan nasihat dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan.
4. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat serta pengalaman yang berharga kepada penulis dan Staf-staf/karyawan yang membantu proses administrasi penulis.
5. Kedua orang tua penulis, Abah dan Mamah yang telah mendedikasikan hidupnya untuk penulis. Serta kepada seluruh keluarga dan kerabat tercinta

yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, pelajaran hidup, nasihat dan dukungan lainnya

6. Seluruh sahabat seperjuangan, teman-teman dari satu angkatan Prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kenangan tak terlupakan selama kurang lebih 4 tahun. Senang dapat menjadi bagian dari kalian.
7. Sahabat terdekat dari penulis Majelis Al Iman ; Fahmi, Bagus, Elang, Akbar, Azhar, Bilal, Zainul, Yofan, Anggit, Alif. Teman Jakmania dan MRSI ; Aziz, Fikri, Bagus, Suha, Rahmat, Diva, Rizky, Thoriq, Ananda dll , Teman SMK ; Dimas, Ari, Hafiz, Bima, Indryan dll Majelis Abah serta teman-teman lain yang selalu ada menemani penulis menjalani dinamika kehidupan.
8. Keluarga dari KH. Abdul Hadi bin Ismail yang bersedia memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian. Khususnya KH. Ahmad, KH. Wahhab dan beberapa keluarga keturunan Guru Hadi yang telah bersedia menerima penulis dengan sangat ramah dan penuh kasih sayang
9. Responden dan Narasumber khususnya sahabat saya Ahmad Rafsanjani yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan membantu kegiatan wawancara dalam penelitian penulis.
10. Semua pihak yang ikut andil dan telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tak bisa disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih penulis atas bantuannya dalam penyusunan skripsi ini

Sebagai penutup, penulis ingin meminta maaf apabila terdapat kata atau kalimat yang kurang berkenan. Penulis memohon maaf jika ada kesalahan dalam skripsi ini Penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan.

Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan manfaat khususnya pada bidang pendidikan dan dapat dijadikan sebagai rujukan penyusunan skripsi selanjutnya.

Jakarta, 14 Mei 2022

Penulis

ABSTRAK

Mohamad Faqih, Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Pisangan Timur . Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2022

Sikap religiusitas adalah sikap dari seseorang yang mengandung akhlak beragama. Sikap ini sendiri dapat dibentuk lewat faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal ialah lingkungan pendidikan. Lembaga pendidikan yang paling dekat dengan masyarakat ialah majelis taklim. Hal ini dikarenakan jadwal dan metode pengajaran majelis taklim yang lebih fleksibel dibanding lembaga lainnya. Di Pisangan Timur terdapat sebuah Majelis Taklim Al Istiqomah yang merupakan Majelis Taklim tertua dan terbesar yang ada daerah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran dari majelis taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan Religiusitas masyarakat Pisangan Timur. Lewat kegiatan dan pengalaman religiusitas dari para jamaah dapat diketahui Peran dari Majelis Taklim Al Istiqomah dalam peningkatan Religiusitas.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya dari Majelis Taklim Al Istiqomah. Sumber data diperoleh dari Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al Istiqomah mempunyai peran sentral dalam meningkatkan religiusitas masyarakat karena ketokohan Guru Hadi juga sebagai lembaga pertama dan terbesar yang ada di Pisangan Timur. peningkatan religiusitas tersebut bisa dilihat dari beberapa peran seperti peran politik, peran keagamaan, peran pendidikan, peran seni dan budaya serta peran sosial.

Kata Kunci: Religiusitas, Majelis Taklim

ABSTRACT

Mohamad Faqih, The Role of the Al Istiqomah Taklim Council in Improving the Religiosity of the East Pisangan Community. Thesis, Jakarta: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University. 2022

An attitude of religiosity is the attitude of a person who contains religious morals. This attitude itself can be formed through internal and external factors. One of the external factors is the educational environment. The educational institution closest to the community is the taklim assembly. This is because the schedule and teaching methods of taklim assemblies are more flexible than other institutions. In East Pisangan there is a Taklim Al Istiqomah Assembly which is the oldest and largest Taklim Assembly in the area.

This study aims to determine the extent of the role of the Al Istiqomah taklim assembly in increasing the Religiosity of the East Pisangan community. Through the activities and experiences of religiosity of the pilgrims, it can be known the role of the Taklim Al Istiqomah Assembly in increasing Religiosity.

This research uses qualitative research with a descriptive approach, which is to describe the actual state of the Taklim Al Istiqomah Assembly. Data sources are obtained from Observations, Interviews, and Documentation Studies.

The results showed that the Taklim Al Istiqomah Assembly has a central role in increasing the religiosity of the community because guru Hadi's shop is also the first and largest institution in East Pisangan. The increase in religiosity can be seen from several roles such as the role of politics, the role of religion, the role of education, the role of art and culture and the role of social.

Keywords: Religiosity, Taklim Assembly

تجريدي

موقف التدين هو موقف الشخص الذي يحتوي على الأخلاق الدينية. يمكن تشكيل هذا الموقف نفسه من خلال عوامل داخلية وخارجية. أحد العوامل الخارجية هو البيئة التعليمية. المؤسسة التعليمية الأقرب إلى المجتمع هي جمعية تكليم. وذلك لأن الجدول الزمني وطرق التدريس في جمعيات تكليم أكثر مرونة من المؤسسات الأخرى. يوجد في شرق بيسانغان تجمع تكليم الاستقلال وهو أقدم وأكبر تجمع تكليم في المنطقة.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى دور تجمع الاستقلال في زيادة تدين مجتمع بيسانغان الشرقية. ومن خلال أنشطة وتجارب تدين الحجاج، يمكن معرفة دور جمعية "تكلم الاستقامة" في زيادة التدين.

يستخدم هذا البحث النوعي بمنهج وصفي وهو وصف الحالة الفعلية لجمعية تكلم الاستقامة. يتم الحصول على مصادر البيانات من الملاحظات والمقابلات ودراسات التوثيق .

أظهرت النتائج أن جمعية "تكليم الاستقامة" لها دور مركزي في زيادة تدين المجتمع لأن متجر المعلم هادي هو أيضا أول وأكبر مؤسسة في شرق بيسانغان. ويمكن ملاحظة الزيادة في التدين من عدة أدوار مثل دور السياسة، ودور الدين، ودور التعليم، ودور الفن والثقافة، ودور الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: التدين، مجلس تعليم

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim, Allahumma Sholli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala alihi washahbihi ajma'in amma ba'du. Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, serta ridha-Nya kepada penulis, sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Pisangan Timur**”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi besar Muhammad. SAW., atas segala pengorbanan dan kecintaannya sehingga kita bias menjadi insan yang sempurna seperti saat ini.

Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali hambatan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat support dari berbagai pihak, semua itu dapat terlewati. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada serbagai pihak yang telah memberikan dukungan berupa arahan, bimbingan dan lainnya selama proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya tersebut penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sarkadi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Izzatul Mardhiah, S.Ag. MA., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah bekerja keras untuk kelulusan kami.
3. Dr. Abdul Fadhil, M.Ag. selaku dosen pembimbing I. Penulis ucapkan banyak terima kasih untuk segala ilmu, kesempatan, fasilitas, motivasi,

bimbingan, support serta perhatian yang diberikan dari awal hingga penyusunan skripsi ini selesai.

4. Dr. M.Ridwan Effendi, M.Ud selaku dosen pembimbing II. Penulis haturkan terima kasih banyak atas ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, kesabaran serta kepeduliannya dalam membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Kepada seluruh jajaran dosen dan staff Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya karena telah sabar memberikan ilmu, pelayanan akademik, pelajaran hidup, arahan, bimbingan, motivasi, doa-doa, serta tauladan hidup selama penulis menjadi mahasiswi di prodi ini.
6. Terima kasih luar biasa kedua orang tua penulis, bapak dan ibu yang telah ikhlas mendukung dan memberikan semangat serta motivasi, curahan cinta luar biasa, nasehat dan doa yang tak pernah henti.
7. Segenap pihak keluarga KH. Abdul Hadi yang telah memfasilitasi dan membantu kepenulisan skripsi ini. Semoga kepenulisan skripsi ini menjadi berkah dan menjadi wasilah masyarakat Pisangan Timur mengenal Guru Hadi.
8. Seluruh pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis ingin ucapkan permohonan maaf apabila terdapat kata-kata yang tidak berkenan dalam skripsi ini. Besar harapan penulis bahwa nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna peningkatan mutu baik untuk penulis maupun pihak-pihak yang terlibat.

Jakarta 12 Mei 2022

Penulis

Mohamad Faqih

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
تجريدی.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Penelitian Terdahulu	7
BAB II	10
KAJIAN TEORI	10

A. Majelis Taklim.....	10
1. Pengertian Majelis Taklim	10
2. Peran Majelis Taklim.....	11
1. Fungsi Majelis Taklim	11
B. Religiusitas	12
1. Pengertian Religiusitas.....	12
2. Dimensi Religiusitas	13
3. Indikator Religiusitas.....	15
BAB III.....	18
METODOLOGI PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian	18
B. Tempat dan Waktu Penelitian	19
C. Sumber Data	19
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV	24
HASIL DAN PEMBAHASAN	24
A. Profil Majelis Taklim Al Istiqomah.....	24
B. Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Pada Bidang Politik.....	30
C. Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Pada Bidang Keagamaan.....	34
D. Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Pada Bidang Pendidikan.....	38

E. Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Pada Bidang Seni dan Budaya ..	42
F. Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Pada Bidang Sosial	46
BAB V.....	49
PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Religiusitas adalah suatu sikap religius yang merupakan suatu kesatuan yang kompleks dan komprehensif dimana sikap inilah yang menjadikan manusia menjadi seseorang yang beragama yang bukan hanya mengaku sebagai orang yang punya agama. sikap ini meliputi pengetahuan agama, pengalaman ritual agama, keyakinan agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Di dalam Islam sendiri sikap religius tercermin pada syariah, akhlak, serta aqidahnya atau dengan kata lain yang lebih kita kenal dengan iman, Islam dan ihsan nya. Bila kesemuanya terpenuhi maka ialah insan yang beragama yang sesungguhnya. Di dalam Al Qur'an sendiri, memang tidak secara gamblang disebutkan suatu kata religiusitas atau sikap religius. Namun, pengejawantahan dari kata religiusitas sendiri sangat banyak di Al-Qur'an seperti bertakwa kepada Allah, patuh pada aturan agama, akhlaqul karimah dan lain sebagainya.

Religiusitas dan spiritualitas setiap orang berbeda satu sama lainnya. Ia berkembang sesuai perkembangan usianya, dan usia remaja menjadi usia yang paling penting untuk meningkatkan religiusitas seseorang. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan negatif dengan kenakalan remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi religiusitas seorang remaja maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki remaja, semakin tinggi tingkat kenakalannya (Palupi, 2013). Hal ini juga senada dengan

survey yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta, dimana dalam penelitiannya memaparkan bahwa generasi Gen Z dan Milenial adalah generasi yang tingkat religiusitasnya yang paling rendah dibanding generasi lainnya.

Uniknya, Di tahun 2020 sebuah survey yang dilakukan oleh Pew Research Center, menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara paling religius dengan angka 96 persen, dari total 34 negara yang terlibat. Realitasnya, menurut ketua PP Muhammadiyah, Syafiq Mughni menilai angka religiusitas berbanding terbalik indeks korupsi suatu negara. Ia membandingkan angka religiusitas negara Belanda yang hanya ada di angka 39 persen namun mampu menduduki peringkat 8 negara paling bersih sedunia. “Jangan-jangan, nanti ada hipotesis yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, bahwa semakin tidak religius suatu bangsa, maka bangsa itu akan semakin bersih dari korupsi,” imbuhnya.

Dari permasalahan tersebut, idealnya diperlukan sebuah wadah yang dapat memberikan pemahaman masyarakat tentang arti religiusitas sesungguhnya yang bukan hanya sebagai ibadah dzohir namun juga religiusitas yang harus tertanam di hati setiap muslim. Religiusitas bukan hanya berpaku pada kuantitas banyak tidaknya ibadah seseorang melainkan kualitas hati yang dimiliki setiap insan. salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan religiusitas masyarakat adalah lingkungan pendidikan. Di Indonesia sendiri, khususnya di Jakarta masyarakat betawi mengenal tiga bentuk lembaga pendidikan agama yaitu Pesantren, Madrasah, dan Majelis Taklim (Kiki, 2011).

Dalam hal ini salah satu lembaga agama yang mempunyai fungsi tersebut yang punya posisi strategis paling dekat di tengah-tengah masyarakat ialah Majelis Taklim. Hal ini didasari oleh pernyataan dari KH. Syaifuddin Amsir terkait tiga keunggulan Majelis Taklim. Dikutip dari suaramuslim.net ; Pertama, tidak adanya batasan waktu, seperti SKS di perguruan tinggi, untuk menyelesaikan satu disiplin ilmu atau satu kitab; kedua, anak didik atau murid mempunyai kebebasan waktu dan kesempatan untuk menanyakan dan menyelesaikan pelajaran yang tidak dia pahami kepada gurunya; dan ketiga, anak didik atau murid langsung dihadapkan dengan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.

Daerah Pisangan Timur merupakan salah satu daerah yang berada di Jakarta Timur. Di daerah ini terdapat sebuah lembaga pendidikan agama yang menjadi kiblat dan sumber rujukan keilmuan agama pada masyarakat Pisangan Timur. Lembaga tersebut dikenal dengan nama Yayasan Al Istiqomah. Yayasan Al Istiqomah adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Abdul Hadi bin Ismail atau yang lebih dikenal dengan nama Guru Hadi. Yayasan ini pada awalnya hanya terdapat majelis taklim dan sebuah pesantren. Berkembang setelahnya juga dibangun masjid pertama di daerah Pisangan Timur yaitu masjid Al Akhyar. Setelahnya, karena beberapa faktor pesantren tersebut tidak berjalan dan kelembagaan berubah menjadi sebuah Madrasah sedangkan Majelis Taklimnya tetap berjalan hingga kini dan menjadi Majelis Taklim terbesar di Pisangan Timur hingga saat ini.

Hal inilah yang membuat peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Pisangan Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti diantaranya adalah :

- 1) Urgensi Religiusitas seseorang
- 2) Realitas rendahnya religiusitas masyarakat
- 3) Perbedaan tingkat religiusitas seseorang
- 4) Faktor yang mempengaruhi religiusitas
- 5) Peran Lembaga Pendidikan Agama yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan religiusitas
- 6) Yayasan Al Istiqomah sebagai Majelis Taklim tertua dan terbesar yang dianggap sebagai kiblat penyebaran agama di Pisangan Timur

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, ditemukan banyaknya masalah yang timbul dan perlu dikaji. Namun peneliti membatasi dan berfokus hanya pada bagaimana “Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Pisangan Timur”

D. Rumusan Masalah

Perumusan Masalah berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur”. dari permasalahan utama tersebut dapat diperinci beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur di bidang Politik
- 2) Bagaimana Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur di bidang Keagamaan
- 3) Bagaimana Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur di bidang Pendidikan
- 4) Bagaimana Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur di bidang Seni dan Budaya
- 5) Bagaimana Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur di bidang Sosial

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan Religiusitas masyarakat Pisangan Timur. Tujuan umum tersebut dapat dirinci menjadi beberapa tujuan:

- 1) Mendeskripsikan dan Menganalisis Bagaimana Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur di bidang Politik
- 2) Mendeskripsikan dan Menganalisis Bagaimana Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur di bidang Keagamaan

- 3) Mendeskripsikan dan Menganalisis Bagaimana Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur di bidang Pendidikan
- 4) Mendeskripsikan dan Menganalisis Bagaimana Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur di bidang Seni dan Budaya
- 5) Mendeskripsikan dan Menganalisis Bagaimana Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur di bidang Sosial

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis, diantaranya :

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif juga bagi

- a) Yayasan Al Istiqomah untuk dijadikan referensi mengenai Bagaimana peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur. Serta diharapkan juga bagi pengurus untuk dapat dijadikan bahan masukan untuk perkembangan dakwah.
- b) Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. diharapkan tulisan ini dapat menjadi salah satu studi banding bagi penelitian selanjutnya di bidang keagamaan
- c) Masyarakat Pisangan Timur diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi keilmuan untuk meningkatkan religiusitas diri serta dan pengenalan untuk lebih menghargai perjuangan majelis taklim al istiqomah.

- d) Bagi Pemerintah khususnya Majelis Ulama Indonesia ataupun Kementerian Agama diharapkan tulisan ini dapat berkontribusi positif untuk lebih memperhatikan perjuangan lembaga pendidikan agama dalam dakwah pengembangan dakwah religiusitas masyarakat.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, Skripsi karya Azwar Anas Siregar mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul Peran Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam hasil penelitiannya, ia menyimpulkan adanya perubahan religius mahasiswa sebelum dan setelah masuk pesantren Al Jihad. Hal ini ditopang dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di pesantren tersebut. (Siregar, 2018).

Kedua, Skripsi dari Ayu dengan judul “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya religiusitas remaja yang berada di lingkungan Majelis Taklim mempunyai hasil positif dengan beberapa indikator seperti percaya pada Allah SWT dan Agama Islam, melaksanakan ibadah dan kebaikan serta merasa gelisah ketika meninggalkan ibadahnya. Hal ini merupakan buah dari beberapa kegiatan positif Majelis Taklim Ki Ageng Selo (Fatimah, 2014).

Ketiga, Skripsi Siti Sabariyah yang berjudul “Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi, 2020”, pada penelitiannya tersebut ia menggunakan metode penelitian kuantitatif. Ia menyimpulkan penelitian ini

menunjukkan adanya pengaruh majelis taklim (X) terhadap peningkatan religiusitas masyarakat (Y) Di desa suak putat kecamatan sekernan kabupaten muaro jambi. Dengan persamaan sebagai berikut $Y = 0,066 + 8,844 X$, majelis taklim berpengaruh signifikan terhadap peningkatan religiusitas masyarakat di desa suak putat kecamatan sekernan kabupaten muaro jambi. (Sabariyah, 2020)

Adapun persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari objek penelitian yang diteliti yaitu sama-sama mengangkat tema Religiusitas. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya dimana pada penelitian pertama meneliti pesantren dengan objek mahasiswa, lalu yang kedua berlatar Majelis Taklim namun dengan objek remaja. Sedangkan pada penelitian ketiga berbeda pada metode penelitiannya yang menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian saya mengangkat tema yayasan Al Istiqomah yang berlatar majelis taklim serta madrasah dengan objek penelitian religiusitas masyarakat umum dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan pisau analisis dari Glock dan Stark.

H. Sistematika Penulisan

Guna terwujudnya penulisan penelitian yang baik dan memenuhi standarisasinya, maka skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing didalamnya terdapat pokok dan sub bab pokok bahasan. Hasil penelitian ini akan diuraikan dalam sistematika pembahasan sebagaimana yang peneliti tuliskan dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini peneliti menguraikan latar pemilihan judul dan selanjutnya merumuskan apa-apa saja yang akan menjadi fokus kajiannya. Pada

bab ini pula berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literatur review (kajian terdahulu), dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bab ini terdiri dari beberapa teori yang digunakan sebagai teori penguat dalam penelitian dan sebagai alat dasar pengkaji dan menciptakan representasi dari judul penelitian ini sendiri. Adapun teori yang digunakan adalah dimensi religiusitas

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ini dijelaskan metode atau cara pengumpulan, pengolahan serta sajian data penelitian. Disamping ini dikemukakan pula lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti, teknik pengumpulan data, sampai pada pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, teknik penulisan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab ini peneliti menjabarkan secara rinci profil objek yang diteliti Majelis Taklim Al Istiqomah dan hasil temuan dilapangan yang merujuk pada rumusan masalah diawal, yakni bagaimana dan sejauh mana peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam peningkatan religiusitas masyarakat Pisangan Timur, bagaimana pengalaman religius masyarakat Pisangan Timur dikaitkan dengan peran Majelis Taklim dan dimensi religiusitas, serta faktor pendukung dan penghambat peningkatan religiusitas jamaah.

BAB V SARAN DAN KESIMPULAN, pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari hasil yang ditemukan selama penelitian dilakukan. Pada bagian akhir penulisan skripsi ini tertera daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi peneliti secara singkat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara bahasa, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu “majelis dan ta'lim”, majelis yang merupakan isim tempat dari asal kata kerja “Jalasa” yang artinya tempat duduk, tempat sidang dewan. Sedangkan ta'lim yang diartikan dengan pengajaran. Dari pengertian tersebut majelis taklim dapat diartikan sebagai sebuah tempat pengajaran (Agama Islam). Sedangkan secara istilah, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah majelis ta'lim se DKI Jakarta Tahun 1980, majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Majelis ta'lim adalah tempat pendidikan serta pengajaran Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu diantara tempat pendidikan Islam yang lain seperti madrasah atau pesantren. Majelis Ta'lim lebih bersifat terbuka dari segi usia, lapisan atau strata sosial, serta jenis kelamin. Majelis Ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Selain itu,

merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan masyarakat dan juga merupakan wahanainteraksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu'allim (guru sebagai pengajar). Majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktudan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal.

2. Peran Majelis Taklim

Majlis Taklim memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai Lembaga Pendidikan Umat, Lembaga Peningkatan Ekonomi Umat, dan Lembaga Kesehatan Mental Umat. Dengan ketigaperan ini, majlis taklim diharapkan mampu menjaga umat Islam dari pengaruh-pengaruh negatif yang sedang melanda masyarakat dunia sekarang (Anwar S. , 2012)

1. Fungsi Majelis Taklim

Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

a) Fungsi keagamaan

Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

b) Fungsi pendidikan

Menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society),keterampilan hidup dan kewirausahaan

c) Fungsi sosial

Menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat

d) Fungsi ekonomi

Sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ahnya

e) Fungsi seni dan budaya

Sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam

f) Fungsi ketahanan bangsa

Menjadi wahan pencerahan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa (Helmawati, 2013)

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religious adalah kata sifat dari religi. “Religious connected with religion or with a particular religion”. Religius berhubungan dengan agama atau dengan sebuah bagian agama (Manser, 2006). Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama, menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin dalam Muhammad Fathurrohman, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang (Fathurrohman, 2015).

Religiusitas adalah keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong

oleh kekuatan Allah. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (dependency of absolute), adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari faktor eksternal serta keyakinan individu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya (Ancok, 1994)

2. Dimensi Religiusitas

Menurut **Glock & Stark** di dalam karyanya berjudul “American Piety: The Nature Of Religious” dikutip oleh Ancok dan Suroso, ia menegaskan bahwa religiusitas adalah sebuah simbol dari dimensi keagamaan dalam diri manusia yakni, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan

Dimensi keyakinan (the ideological dimension) adalah dimensi yang berisi pengharapan dimana orang yang religius tersebut berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. hal ini berkaitan dengan aqidah dimana di dalam Islam kita dapat menjumpai berbagai kelompok teologis. Religiusitas adalah mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan patuh. Hal ini juga berkaitan pada rukun Iman juga termasuk hal-hal atau kejadian ghaib didalamnya.

Dimensi ritual (the ritualistic dimension) adalah suatu dimensi yang mengukur sejauh mana seseorang dapat melakukan kewajiban ritual atau ibadahnya dari agama atau kelompok teologis yang dianut. Hal ini berkaitan dengan rukun Islam seperti misalnya pergi ke tempat ibadah mereka, berpuasa, atau melakukan ritual yang diajarkan kelompoknya dan lain-lain.

Dimensi ini merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdah yaitu meliputi shalat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*) sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapai situasi penghayatan. Dimensi penghayatan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*) dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi, dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstotirik. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-qur'an dan

Hadist. Dimensi pengetahuan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu meliputi syarat bagi penerimaannya.

Dimensi Konsekuensial (Religious Effect) Dimensi konsekuensial ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran sebagaimana agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya, menolong orang yang sedang dalam kesulitan, mengunjungi tetangganya yang sakit, dan lain sebagainya.

3. Indikator Religiusitas

Mengenai pembentukan perilaku, Zakiah Dradjat dalam ilmu jiwa agama berpendapat bahwa setiap pendidik perlu menyadari bahwa pembentukan kepribadian siswa sangat memerlukan pembiasaan dan pelatihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan praktik akan membentuk perilaku khusus pada siswa yang secara bertahap perilaku itu akan bertambah jelas dan intens, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya (Parti, 2012: 18). Untuk mengukur dan menegaskan apakah sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Menurut Muhammad Alim dalam Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (2006) (dalam Sinarmi, 2020) ada beberapa hal yang dapat menjadi indikator sikap religius seseorang yakni:

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama

Pengertian komitmen terhadap perintah dan larangan agama dalam penelitian ini menggunakan pendapat Agus Sofyandi Kahfi dalam

(Hegarwati, 2016) yaitu kesediaan seseorang untuk terikat (komit) terhadap ajaran-ajaran agama Islam serta kesediaan dan kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Dapat pula diartikan sebagai hasil konsistensi atau keajegan menjalankan kehidupan beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama secara maksimal dan meninggalkan larangan-laranganNya. Misalnya: terbiasa sholat fardhu tanpa paksaan, menjalankan sholat sunnah dan puasa sunnah, bersedekah, tidak berbohong, dan lain sebagainya.

b) Bersemangat mengkaji ajaran agama

Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi dibuktikan dengan adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, dan cara-cara terbaik untuk berinteraksi dengan manusia dan alam sekitar. Ia akan terus berusaha mencari ilmu yang berkaitan dengan ajaran agamanya guna mengevaluasi dan meningkatkan rasa keberagamaannya.

c) Aktif dalam kegiatan agama

Individu yang memiliki religiusitas harus mampu berperan dalam kegiatan keagamaan sebagai media mendekatkan diri kepada lingkungan sekitarnya dan menambah pengetahuan dalam sudut pandang agama.

d) Menghargai simbol agama

Individu yang memiliki sikap religius tidak bersikap fanatik terhadap agama yang diyakininya, individu tersebut justru mampu bersikap toleransi terhadap pandangan yang berbeda dengannya. Selain itu,

individu yang memiliki religiusitas tidak memahami dan mengamalkan agama sekadar formalitas dan parsial. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan menghargai simbol-simbol agama pada agamanya maupun agama lain.

e) Akrab dengan kitab suci

Individu yang memiliki religiusitas yakin bahwa interaksi terhadap Alquran akan menjadi indah apabila kita semua percaya bahwa Alquran akan menjadi petunjuk hidup kita. Alquran yang mulia akan memberi syafaat bagi kita di akhirat kelak. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk membacanya, memahami dan mengamalkannya. Selanjutnya mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilainya kepada manusia lainnya.

f) Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide

Individu yang memiliki religiusitas akan mampu menghayati sifat Tuhan dalam kondisi apapun. Selain itu individu yang memiliki sikap religius tidak hanya akan menerima ajaran agama dengan begitu saja. Mereka memiliki pemikiran yang kritis dan fleksibel dimana setiap ajaran agama yang diperolehnya diterima secara terbuka, luwes namun tidak asal dilaksanakan begitu saja

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan-keadaan secara nyata dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, tetapi data tersebut berasal dari naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan memo, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Selain bersifat deskriptif, metode ini juga memiliki kecenderungan untuk menganalisis. Baik menganalisis data yang diperoleh langsung dari lapangan maupun dari studi kepustakaan yang pernah dilakukan. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian lapangan (field research) yang berarti proses pencarian data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lingkungan lokasi penelitian yang dituju. Dalam hal ini, penelitian dilakukan secara langsung di daerah Pisangan Timur untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

a. Subjek Penelitian

Sumber data pada orang yang diwawancarai menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini dimaksudkan karena orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia adalah seorang penguasa/ketua di daerah tersebut sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian di daerah tersebut.

Adapun subjek penelitian utama dari penelitian ini ialah pengurus Majelis Taklim Al Istiqomah serta masyarakat yang berada di Pisangan Timur. Adapun kriterianya ialah Masyarakat Pisangan Timur yang tinggal di sekitar Yayasan Al Istiqomah, serta pernah mengenyam pendidikan agama di majelis taklim tersebut berjumlah 3 narasumber.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pisangan Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Al Istiqomah di daerah kelurahan Pisangan Timur, kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Adapun Alokasi waktu yang dihabiskan untuk meneliti dan menganalisis data tentang penelitian ini selama kurang lebih 2 bulan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dimulai dari bulan Maret 2022.

C. Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta atau angka, atau segala fakta dan angka yang didapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu

informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Sedangkan Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1998). Data dalam penelitian ini adalah semua bahan temuan yang terkait yang dapat diolah dalam penelitian. Ada 2 sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Terdiri dari sumber data Primer dan Sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data langsung memberi data kepada pengumpulan data (Sugiono, 2013). Sumber data primer adalah sumber data yang utama. Diambil dari subjek dan informan penelitian yang berada di daerah Pisangan Timur.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. (Sugiono, 2013). Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap sebagai pendukung data penelitian ini. Diperoleh dari dokumen-dokumen, jurnal, serta studi literatur pada kajian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain serta buku yang relevan pada penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Mardalis, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti (Mardalis, 2004). Wawancara yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan wawancara pada tokoh dan masyarakat di Pisangan Timur.

Hasil dari tanya jawab ini dikumpulkan dan dianalisis sehingga mendapatkan jawaban-jawaban dari masalah yang telah dipaparkan, yaitu terkait Peran Yayasan Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas di Pisangan Timur

Melalui teknik wawancara data yang digali sebagai berikut:

- a. Wawancara pada pengurus Majelis Taklim Al Istiqomah.
 - 1) Sejarah Yayasan Al Istiqomah
 - 2) Kegiatan yang diadakan Majelis Taklim Al Istiqomah
 - 3) Faktor pendukung dan hambatan pengurus
- b. Wawancara pada masyarakat Pisangan Timur
 - 1) Pengaruh kegiatan Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas
 - 2) Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas
 - 3) Pengalaman Religiusitas
 - 4) Faktor pendukung dan penghambat jamaah

2. Dokumentasi

Metode ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menyalin data-data yang dapat digunakan dalam penelitian ini, serta dokumentasi berupa foto saat wawancara, foto kegiatan, dan lainnya yang dapat dipergunakan dalam penelitian. Dokumentasi ini juga sebagai pendukung kredibilitas yang dilakukan pada saat melakukan wawancara dan observasi di tempat penelitian.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila

responden yang diamati tidak terlalu besar. (Sugiono, 2013) Metode Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun atas bagian biologis serta psikologis. Bagian terpenting dari metode ini ialah pengamatan dan ingatan. Pada penelitian kualitatif, metode ini sangat berperan penting dalam hal penelitian. Pengamatan yang dilakukan ialah dengan terjun langsung ke dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di yayasan Al Istiqomah. Pengamatan berlatar ilmiah atau terstruktur dilakukan secara natural dan apa adanya terkait peran yayasan Al Istiqomah terhadap peningkatan Religiusitas masyarakat Pisangan Timur.

4. Studi Literatur

Studi literatur ini digunakan untuk mencari teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dalam bentuk makalah, buku, jurnal, web internet, skripsi, tesis, dll. Studi literatur ini dijadikan sebagai sumber sekunder untuk mendukung data data dari sumber primer. Dalam penelitian ini menggunakan literatur terdahulu yang relevan dengan religiusitas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian (Maman Abdurrahman & Sambas Ali Muhidin, 2011). Dalam buku karangan (Sugiono, 2013) Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa''aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas''. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan mengacu pada teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.. Proses reduksi data dalam penelitian ini adalah merangkum hasil observasi, wawancara, dokumentasi sesuai dengan rumusan masalah, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian. Selama proses tersebut berlangsung, peneliti menggunakan hal pokok untuk disajikan. Melalui proses reduksi, maka akan memperlihatkan sebuah data yang jelas dan terperinci.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik dan lain-lain dan juga bentuk yang paling sering digunakan dalam penyajian data pada penelitian kualitatif deskriptif berupa teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing atau Verification)

Langkah ke tiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten selama pengumpulan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Majelis Taklim Al Istiqomah

Yayasan Al Istiqomah adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Abdul Hadi bin Ismail atau yang lebih dikenal dengan nama Guru Hadi, seorang ulama kharismatik betawi di Pisangan Timur. Beliau merupakan seorang ulama yang terkenal ketasawufannya yang terlihat dari setiap lini kehidupannya yang sederhana dan menolak berbagai macam modernisasi. Beliau lahir pada sekitar awal abad 19. Tepatnya pada 1909 Masehi di daerah Manggarai. Ia masih keturunan ke 10 Sultan Maulana Hasanudin Banten dan kakak ipar dari KH. Mucthar Tabrani Kaliabang Nangka Bekasi.

Guru Hadi merupakan salah satu ulama yang hidup pada generasi emas ulama betawi. Ia masih menemui banyak ulama besar di zamannya. Guru Marzuki (Cipinang Muara), Habib Ali bin Abdurrahman Al Habsyi (Kwitang), Al Habib Ali bin Husein al-Attas (Bungur) dan Habib Muhammad (Condet) merupakan sedikit contoh dari deretan ulama terkemuka betawi di zamannya yang menjadi gurunya. Selain itu, ia juga hidup pada satu masa dengan generasi ulama betawi yang namanya harum hingga saat ini seperti KH. Noer Ali, KH Abdullah Syafii, serta Muallim Yunus. Guru Hadi menulis sebuah kitab tauhid yang diberi judul Tuqilan yang masih dipakai masyarakat betawi di pisangan hingga saat ini.

Awalnya, di sekitar tahun 1950an Guru Hadi membuat sebuah pengajian yang tanpa memiliki nama. Pengajian tersebut terletak di daerah yang sekarang kita kenal dengan lapangan sepakbola bea cukai. Di tempat ini ia menggembleng murid-muridnya dengan sistem layaknya pesantren salaf yang bukan hanya mengaji saja

melainkan juga berkhidmat pada guru dengan sesekali membersihkan *balong* atau *empang* sebuah kolam ikan miliknya. Pada medio sekitar tahun 1970an, tanah yang ditempati beliau dibeli oleh pemerintah yang sekarang difungsikan sebagai lapangan sepakbola bea cukai. Ia pun pindah kebelakang lapangan sepakbola bea cukai.

Di tempat inilah ia mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Pesantren Al Istiqomah. Nama ini diberikan oleh Habib Ali bin Abdurahman Al Habsyi mengingat keistiqomahan dari Guru Hadi dalam berdakwah. Pesantren inilah yang menjadi sumber rujukan keilmuan masyarakat betawi di Pisangan Timur pada zaman dahulu. Hingga saat ini asrama pesantren tersebut masih dapat kita lihat dan berdiri kokoh di daerah tersebut sebagai saksi bisu dakwah yang dilakukan oleh Guru Hadi pada masyarakat Pisangan Timur dan sekitarnya.

Awalnya pesantren tersebut diperuntukkan untuk laki-laki. Walaupun banyak santri perempuannya namun dengan sistem pulang balik. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Ketika era PKI mulai muncul, masyarakat pun mulai takut untuk keluar rumah apalagi dengan kasus pemberontakan yang kita kenal dengan Gestapu. Dengan adanya isu tersebut, maka sistem pesantren pun diubah dan diperuntukkan untuk perempuan. Maka bagi santri laki-laki, pengajian pun tetap dilaksanakan namun dengan sistem pulang pergi. Santri perempuan dipegang oleh Guru Hadi langsung, sedangkan santri laki-laki dipegang oleh keturunan atau ustadz yang dipercaya oleh Guru Hadi.

Selain itu, Guru Hadi juga sebenarnya pada awalnya mendirikan sebuah majelis taklim di masjid Al Akhyar masjid yang didirikan olehnya yang terletak persis di depan pesantren Al Istiqomah tersebut. Setelah era keemasan berakhir,

ditandai dengan meninggalnya sang kyai dan disebabkan oleh beberapa faktor, ada sebuah perubahan yang terjadi pada kelembagaan pesantren yang diubah ke madrasah diniyah yang dikhususkan untuk anak berumur 4 tahun. Selain itu juga semakin eksis dan semakin menjamurnya pola pengajaran agama pada majelis taklim membuat para pengurus tetap mempertahankan pola pengajaran seperti ini di Masjid Al Akhyar yang merupakan salah satu peninggalan dari Guru Hadi.

Yang tersisa saat ini dari yayasan Al Istiqomah adalah Majelis Taklim kaum bapak, Majelis Taklim kaum ibu, SD Islam Terpadu, Taman Pendidikan Al Qur'an, serta Raudhatul Anfal yang diperuntukkan untuk anak-anak. Kesemuanya merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis non formal. Fokus Penelitian ini berfokus pada Majelis Taklim Al Istiqomah. Dimana Majelis Taklim tersebut merupakan Majelis Taklim yang didirikan dan dilanjutkan oleh para anak, mantu maupun cucu dari Guru Hadi yang otomatis menjadikan Majelis Taklim tersebut berada dibawah naungan Guru Hadi. Pada saat ini, mayoritas yang mengajar ada pada generasi ketiga atau cucu dari keturunan Guru Hadi.

Majelis Taklim Al Istiqomah mempunyai peranan yang sentral dalam perkembangan keilmuan di Pisangan Timur. Majelis Taklim ini menjadi lembaga Majelis Taklim pertama dan terbesar yang ada di Pisangan Timur. kegiatan majelis taklim ini sudah ada sejak tahun 1950an dimana awalnya didirikan oleh Guru Hadi sebelum mendirikan pesantren. Hingga saat ini Majelis Taklim yang berada dibawah naungan Yayasan Al Istiqomah berjumlah sekurangnya 5 Majelis Taklim dimana kelima majelis taklim tersebut masing-masing berada dibawah naungan dari keturunan Guru Hadi dan berfokus pada bidangnya masing-masing yaitu untuk kaum bapak, kaum ibu serta remaja.

Kegiatan Majelis Taklim Al Istiqomah dilakukan di berbagai tempat sekitar Yayasan Al Istiqomah dengan pusatnya berada di Masjid Al Akhyar yang berada persis tepat di depan Yayasan. Biasanya kajian rutin digelar pada hari Selasa malam atau malam Rabu dan Sabtu Pagi dengan berbagai cakupan keilmuan seperti fiqih dan tasawuf (Akhlak). Yang sudah berpuluh-puluh kitab yang dikhatamkan di majelis ini. Hal ini tak terlepas dari sejarah pembangunan majelis taklim ini yang sudah ada sejak tahun 1950an.

Selain Majelis Taklim kaum bapak, terdapat juga majelis taklim yang dikhususkan untuk kaum ibu. Pengajian ini diberikan langsung oleh anak keturunan dari pendiri yayasan al istiqomah, yaitu Guru Hadi. Biasanya pengajian ini dijadwalkan setiap hari Jumat pagi setelah shubuh. Hal ini rutin dilaksanakan sejak tahun 1960an sejak zaman Guru Hadi masih mengisi kajian tersebut. hal ini sebagai upaya dari pihak yayasan untuk memberikan siraman rohani dan keilmuan Islam kepada para ibu yang anaknya menjadi santri di pesantren Al Istiqomah dahulu. Setelah pesantren bubar, pengajian majelis taklim ibu tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Pada Majelis Taklim kaum ibu ini, biasanya dilaksanakan pada Jumat pagi sebulan dua kali atau dua minggu sekali. Hal ini sekaligus menjadi ajang silaturahmi bagi para ibu di Pisangan Timur. selain itu juga menjadi ajang untuk tanya jawab pada permasalahan di zaman ini. Melalui Majelis Taklim kaum ibu ini, berbagai ustadzah dan pengajar ilmu agama dari kaum perempuan lahir yang menjadi calon pengajar agama bagi masyarakat betawi untuk kaum perempuan selanjutnya.

Sedangkan Majelis Taklim yang ditujukan untuk kaum remaja biasanya dilakukan di rumah Ustadz Fathullah yang merupakan cucu menantu dari Guru Hadi yang saat ini pengajian tersebut dilanjutkan oleh anaknya yang artinya cicit dari Guru Hadi. Selain di tempat tersebut, untuk kaum remaja juga terdapat majelis taklim yang bertempat di kediaman ustadz zaenal. Keduanya biasanya sama-sama mengkaji kitab melayu dari mufti betawi Habib Usman bin Yahya. Tak lupa juga pelajaran ilmu Nahwu Sharaf dan Qur'an juga dipelajari disana.

Dari penjelasan singkat kegiatan majelis taklim tersebut, dapat disimpulkan jika dinamika majelis taklim al istiqomah yang sudah berdiri sejak puluhan tahun lalu mempunyai berbagai peran sentral dalam perkembangan dakwah di Pisangan Timur. Seperti peran dalam bidang politik, peran dalam bidang keagamaan, peran dalam bidang pendidikan, peran dalam bidang seni dan budaya serta peran dalam bidang social yang kesemuanya dapat dilihat dari sajian dalam tabel singkat berikut ini.

Peran	Program Majelis Taklim	Peningkatan Religiusitas	Dimensi Religiusitas
Politik	Memberi dukungan penuh pada PPP pada Orde Baru	Masyarakat menjadi lebih mempunyai rasa religius dengan memilih partai Islam	Dimensi Penghayatan
Keagamaan	Penyebar ajaran Ahlussunnah Wal jamaah lewat kajian kitab dan berbagai kegiatan lain	Masyarakat menjadi lebih mengenal tauhid dan aqidah	Dimensi Keyakinan, Ritual, Pengetahuan, Pengamalan
Pendidikan	Kajian Kitab	Masyarakat menjadi mengetahui berbagai keilmuan Islam	Dimensi Pengetahuan
Seni dan Budaya	Latihan Hadrah dan Maulid	Masyarakat menjadi lebih memahami kesenian dan kebudayaan islami	Dimensi Penghayatan dan Ritual
Sosial	Forum Silaturahmi & Santunan anak Yatim	Masyarakat lebih menghayati prinsip Hablumminannas yang merupakan Sunnah Nabi.	Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi

B. Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Pada Bidang Politik

Sebagai Majelis Taklim tertua yang sudah berdiri sejak masa-masa awal kemerdekaan Indonesia, Majelis Taklim Al Istiqomah tentu mempunyai banyak pengalaman di masa lampau salah satunya pengalaman politik. Salah satu peran politik yang paling terlihat ialah ketika di masa orde lama dan baru. Pada masa orde lama di medio tahun 1950an, dimana saat itu merupakan pemilu pertama dalam sejarah negara ini yang diikuti beberapa partai. Dari partai nasionalis, sosialis hingga agama berebut suara rakyat di masa pemilu pertama saat itu.

Salah satu partai agama terbesar saat itu Nahdlatul Ulama meraih suara yang tak sedikit pada kontestasi pemilu saat itu. Walaupun terkesan suara partai agama seakan terbagi pada saat itu dengan partai Masyumi yang juga membawa partai bernafas dan berhaluan partai Islam, namun partai Nahdlatul Ulama sedikit diunggulkan dan memperoleh lebih banyak suara dibanding partai Masyumi kala itu. Hal ini berkaitan dengan banyaknya kyai tradisional yang merapat mendukung partai NU tersebut termasuk Guru Hadi di wilayah Jakarta Timur.

Peran politik lebih besar semakin terlihat di masa Orde Baru, dimana saat itu pemilu diikuti oleh 3 partai yaitu Golkar, PPP dan PDI. Seperti yang kita ketahui partai PPP adalah partai keagamaan yang didukung oleh berbagai kyai saat itu. Berbeda dengan kedua partai lain seperti Golkar dan PDI yang berhaluan nasionalis. Hampir seluruh kyai di Indonesia menyatakan dukungannya pada partai PPP tak ketinggalan, termasuk di Jakarta mayoritas ulama betawi mendeklarasikan dukungannya untuk menggalang dukungan suara untuk partai berlambang bintang pada saat itu.

Beberapa nama besar kyai di Jakarta Timur khususnya, pada saat itu menyatakan dukungannya pada Partai Persatuan Pembangunan. Seperti Kyai Hasbiyallah, Kyai Mursidi, Muallim Zayadi dan tak ketinggalan dari Pisangan Timur Guru Hadi menyatakan dukungannya untuk partai ini. Bahkan dikisahkan di zaman itu setiap kampanye di Pisangan Timur tidak afdhol rasanya jika tidak lewat dan sowan ke rumah Guru Hadi. maka di setiap kampanye terlebih dahulu untuk melewati jalan depan rumah Guru Hadi sebagai takdzim dan meminta restu kampanye PPP. Selain itu dikisahkan oleh narasumber bahwa pada setiap kader yang diusung PPP di masa itu wajib untuk sowan dan dipesa ilmu keagamaannya oleh kyai yang ada di wilayahnya, termasuk Guru Hadi di Pisangan.

Lewat berbagai dukungan dan restu dari para kyai dan ulama, serta support baik secara langsung maupun tidak langsung, Partai Persatuan Pembangunan akhirnya berhasil mendapatkan kejayaannya di Jakarta. Puncaknya di tahun 1977 dimana ditahun tersebut PPP berhasil menguasai wilayah Ibukota berkat galangan dukungan para Kyai. Kemenangan tersebut sangat special karena berhasil mengalahkan partai penguasa saat itu dan lebih spesialnya lagi juga dapat menguasai wilayah ibukota yang mana menjadi pusat dan sentral dari negara Indonesia yang mana menjadi headline berita saat itu.

Keberhasilan ini dapat dianalisis bahwa para kyai memiliki peran besar dalam kontestasi politik dan majelis taklimnya sebagai salah satu tempat penyalur dukungan para kyai tersebut dalam menggalang dukungan masyarakat. Lewat dukungan persatuan kyai dan ulama betawi saat itu masyarakat pun menjadi lebih terarah untuk memilih partai Islam pada saat itu. Dengan alasan persatuan umat Islam, langkah ini secara tidak langsung merupakan peningkatan religiusitas

masyarakat pada saat itu. Persatuan umat jelas terlihat di masa kampanye Partai Persatuan Pembangunan saat itu. Hal ini jelas terjadi karena saat itu partai berlambang bintang (sebelum berubah menjadi kakbah) ini merupakan satu-satunya partai islam yang tanpa memandang Islam salah satu golongan maupun kelompok.

Dengan memilih partai Islam, masyarakat merasa menjadi lebih religius dibanding dengan memilih partai lain diluar partai Islam. Hal ini dikarenakan juga bagi sebagian masyarakat partai islam diartikan sebagai simbol dari agama. Dimana bagi beberapa orang yang mempunyai ketaatan pada nilai-nilai agama yang tinggi menganggap dengan memilih partai islam bahwa dia juga mempunyai peran serta dalam kemajuan islam di negara tersebut. peningkatan religiusitas juga terjadi karena masyarakat lebih takzim dan mengikuti arahan kyai dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini juga sejalan Aspek religiusitas yang meningkat dalam hal ini ialah dimensi penghayatan.

Setelah masa orde baru berakhir ditandai dengan era baru demokrasi yang disaat itu bermunculan beberapa partai baru yang juga banyak mengklaim sebagai partai islam seperti Partai Kebangkitan Bangsa yang mengklaim sebagai partainya Nahdlatul Ulama, Partai Amanat Nasional yang dikaitkan dengan partainya masyarakat Muhammadiyah serta Partai Keadilan Sosial yang merupakan partai tarbiyah oleh beberapa pengamat , praktis tak ada lagi seruan dukungan secara langsung yang digaungkan secara satu seperti di zaman sebelumnya oleh majelis taklim Al Istiqomah. Hal ini juga secara tidak langsung terjadi karena sebab berpulangnya Guru Hadi ke rahmatullah di masa-masa tersebut sehingga tak ada lagi seruan untuk bersatu menyatakan dukungan ke salah satu partai islam.

Hal ini menjadikan dukungan suara atas nama majelis taklim Al Istiqomah tak lagi kepada salah satu pihak melainkan para pengurus dibebaskan memilih menyatakan dukungan kepada siapapun yang mereka percayai. Walaupun dukungan kepada Partai Persatuan Pembangunan masih menjadi salah satu yang terbesar karena diyakini sebagai amanat dari Guru Hadi sebagai dukungan kepada partai islam terbesar dan tertua di Indonesia kala itu. Hal inilah yang menjadikan secara langsung maupun tidak langsung majelis taklim Al Istiqomah mempunyai peran pada bidang politik yang juga dapat meningkatkan religiusitas umat karena seruan dukungan kepada partai islam.

C. Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Pada Bidang Keagamaan

Sebagai lembaga agama peran utama majelis taklim tentu sebagai penyebar ajaran yang mereka ajarkan. Dalam hal ini Majelis Taklim Al Istiqomah memiliki ideologis Ahlussunnah Wal Jamaah. Majelis Taklim Al Istiqomah berperan sebagai penyebar ajaran tauhid dan aqidah yang sesuai dengan tuntunan ulama Ahlussunnah wal jamaah. Lewat kajian kitab, dzikir serta berbagai kegiatan yang beraliran ahlussunnah wal jamaah. Beberapa kegiatan tersebut antara lain seperti maulid, haul serta dzikir yang rutin dibaca setiap bulannya

Majelis Taklim Al Istiqomah rutin menggelar berbagai ritual kegiatan keagamaan dalam rangka mempertahankan nilai-nilai ahlusunnah wal jamaah seperti kegiatan Haul, Khotmul Qur'an dan Maulid Nabi. Setiap tahunnya diadakan kegiatan Haul untuk memperingati kematian dari Guru Hadi selaku pendiri Yayasan Al Istiqomah tersebut. Pada acara Haul tersebut dibacakan shalawat shalawat serta manaqib atau riwayat hidup dari Guru Hadi tersebut bagaimana proses pencarian ilmu, siapa gurunya hingga akhlak yang ditunjukkan Guru Hadi untuk dijadikan sebagai tauladan bagi masyarakat Pisangan Timur.

Selain haul, acara yang rutin dilaksanakan ialah Khotmul Qur'an. Khotmul Qur'an sendiri di masyarakat betawi seperti sebuah tradisi yang diadakan pada bulan Ramadhan tepatnya di dalam shalat tarawih. Dimana pada tanggal malam tertentu beberapa tempat yang menjadi *icon* atau pusat penyebaran Islam masyarakat betawi akan mengadakan acara Khotmul Qur'an. Salah satunya yayasan Al Istiqomah yang tidak ketinggalan mengadakan acara serupa setiap tahunnya di malam ke 19. Guru Hadi dipandang sebagai salah satu kyai penyebar Islam terkemuka oleh masyarakat betawi. Maka pada malam ke 19 tersebut,

masyarakat betawi berbondong-bondong memenuhi masjid Al Akhyar untuk shalat tarawih sekaligus mengikuti acara khotmul qur'an disana.

Tak lupa acara yang juga setiap tahun diadakan di Yayasan Al Istiqomah adalah Maulid Nabi. Dimana hal ini juga sudah menjadi lumrah di setiap masjid dan langgar sejak zaman dahulu. Yang membedakan Maulid nabi di yayasan Al Istiqomah dengan tempat lainnya di Pisangan Timur tentu dengan lebih besarnya acara tersebut dibanding tempat lainnya dengan didatangi berbagai kyai, habaib, dan ulama untuk mengisi ceramah dan membaca pasal maulid sehingga menjadi keberkahan tersendiri bagi masyarakat Pisangan Timur

Selain itu Peran Yayasan Al Istiqomah sebagai Majelis Ta'lim yang juga Majelis Dzikir, Ada sebuah keunikan dari Majelis Taklim Al Istiqomah yang bertempat di Masjid Al Akhyar. Dimana setiap Rabu malam/malam Kamis rutin diadakan dzikir sebelum dimulainya majelis taklim akan diadakan suatu agenda rutinan Dzikir berjamaah. Dimana dzikir dipimpin sang ustadz dengan alat bantu batu berjumlah 4.444 buah. Hal ini dimaksudkan untuk membersihkan hati dan pikiran terlebih dahulu sebelum menerima ilmu Allah melalui kegiatan kajian kitab. Dzikir tersebut diisi dengan bacaan Shalawat Kamilah yang dibagi pada setiap jamaah saat pengambilan batu tersebut hingga berjumlah 4.444 kali

Lewat kajian kitab tauhid dan aqidah yang berhaluan Ahlussunnah wal jamaah tersebut, serta berbagai kegiatan penunjang seperti Maulid, Haul, serta Dzikir tersebut, masyarakat menjadi lebih mengenal dan memahami tauhid yang diajarkan sesuai dengan tauhid dan aqidahnya ahlussunnah wal jamaah. selain itu juga menjadi sebuah stimulus jamaah agar lebih mengetahui dan mewaspada ideologis ajaran lain yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para ulama-

ulama terdahulu. Dalam hal ini itu artinya ada sebuah unsur salah satu dimensi religiusitas yang meningkat pada masyarakat di peran keagamaan ini yaitu dimensi keyakinan serta dimensi ritual yang sesuai dengan apa yang dikatakan Glock & Stark.

Dimensi keyakinan merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Hal ini menyangkut pada cakupan bahasan Teologi dan Tauhid. Pada Majelis Taklim Al Istiqomah ajaran yang diterapkan beraliran Ahlussunnah Wal Jamaah. Dimana dapat dilihat dari kegiatan yang dijalankan serta kitab yang diajarkan yaitu Tuqilan dan Sifat Dua Puluh. Kitab Sifat Dua Puluh merupakan kitab Tauhid yang dikarang oleh mufti betawi Habib Usman Bin Yahya yang kitabnya mahsyur diajarkan kepada masyarakat betawi sedangkan kitab tuqilan sendiri merupakan kitab yang dikarang langsung oleh Guru Hadi.

Dari pernyataan salah satu narasumber ketika ditanyai kitab tauhid dan pengalaman religious sebelum dan sesudah membacanya *“kitab sifat dua puluh, pasti bang kite jadi tau tauhid ahlusunnah wal jamaah dari situ ane coba buat cari tau kembali mengenai aliran-aliran di dalam Islam dan ternyata Ahlusunnah Wal Jamaah adalah aliran yang paling bener menurut ane”*

Dapat dianalisis dimana pengajaran tauhid Ahlusunnah wal jamaah lewat pengajian kitab dapat menjadikan stimulus bagi para jamaah untuk mencari tahu terkait aliran-aliran lain di dalam Islam yang jumlahnya sangat banyak. Ketika sang jamaah menilai dan mengkomparasikan setiap aliran, lalu ia tetap percaya dan berpegang teguh pada aliran Ahlusunnah wal jamaah, maka dapat dikatakan Majelis Taklim Al Istiqomah berhasil mempengaruhi keyakinan dari para jamaahnya di

dalam dimensi keyakinan ini karena salah satu indicator religious ialah mampu aktif dalam mengkaji agamanya.

Selain dimensi keyakinan, dimensi yang terkait pada peran keagamaan adalah dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Dimensi ritual dan peribadatan selain berfokus pada peribadatan juga berfokus pada ritual kegiatan yang dipengaruhi pada aqidah kelompok teologis. Pada dimensi ritual yang ada pada majelis taklim Al Istiqomah, cenderung mengikuti kelompok Ahlusunnah Wal Jamaah yang beraliran sufi. Hal ini terlihat dari ritual Maulid dan Haul yang biasa dilaksanakan. Walaupun tidak berthoriqoh, mereka mempunyai dzikir rutin dengan tujuan pembersihan hati.

Banyaknya kegiatan keagamaan majelis taklim juga membuat permasalahan lain timbul. Sudah menjadi rahasia umum, permasalahan dana menjadi salah satu permasalahan yang selalu ditemui ketika pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak adanya dana operasional dan hanya bermodalkan ikhlas dalam berdakwah menjadi penyebab utama dalam kegiatan yang dilaksanakan Majelis Taklim Al Istiqomah. Apalagi ketika membuat acara besar seperti Maulid, Haul, ataupun Khataman Qur'an yang selalu membutuhkan dana yang besar Namun, permasalahan ini agaknya dapat tertutupi dengan entah bagaimana cara Allah memberikan dana lewat banyaknya donatur yang percaya dan selalu membantu kegiatan dakwah.

D. Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Pada Bidang Pendidikan

Sebagai majelis taklim pertama dan terbesar yang ada di Pisangan Timur, keberadaan Majelis Taklim Al Istiqomah memiliki peran sebagai pusat dari lembaga pendidikan umat Islam yang berada di daerah Pisangan Timur. Tak terhitung sudah puluhan atau bahkan ratusan kitab yang sudah dikhatamkan sejak zaman dari pertama didirikannya majelis taklim ini dipegang oleh KH. Abdul Hadi dari tahun 1950an hingga majelis taklim semakin berkembang saat ini dan dipegang oleh anak cucu keturunannya, baik pada Majelis Taklim kaum remaja, kaum bapak-bapak maupun kaum ibu. Sebagai lembaga pendidikan agama banyak sekali disiplin ilmu pengetahuan yang menunjang pengetahuan agama seperti ilmu alat Nahwu, Shorof, Mantiq, Balaghoh, dan lain lain yang diajarkan di Majelis Taklim Al Istiqomah

Pengajian ini mengkaji berbagai kitab-kitab dari seluruh bahasan agama. mencakup bahasan Fiqih, Aqidah, Akhlaq dan Keilmuan Qur'an dan Hadis. Ustadz Ahmad pada wawancara yang dilakukan menjelaskan, pada saat ini bahasan kitab yang menjadi bahasan ialah kitab "Risalah Dua Ilmu" karya dari mufti betawi Habib Usman Bin Yahya yang selalu menjadi rujukan bagi masyarakat betawi. Kitab tersebut menerangkan pada keilmuan Akhlaq. Sedangkan untuk Ilmu Hadis pada saat ini yang dipelajari ialah Targhib Wattarhib. Pembahasan yang berbeda juga terdapat di majelis taklim malam Rabu yang dipegang Ustadz Ahmad Rosyid. Pada kesempatan ini kitab yang dibahas adalah kitab Sulamut Taufiq dan Annashoidiniyah. Ustadz Ahmad menjelaskan setelah satu kitab khatam, biasanya akan mengganti pada bahasan kitab selanjutnya.

Banyaknya Keturunan baik Anak, menantu, cucu hingga sekarang cicit dari Guru Hadi yang diimbangi dengan kemampuan agama yang mumpuni berkat arahan langsung dari Guru Hadi, membuat perkembangan Majelis Taklim semakin terarah. Bahkan, karena terlalu banyaknya keturunan Guru Hadi yang mumpuni dari segi kualitas agamanya, membuat beberapa keturunannya untuk mengajar di tempat lain, di majelis taklim lain sekitar Pisangan Timur. Hal ini menjadikan, sosok tenaga pengajar yang melimpah meliputi berbagai bidang keilmuannya masing-masing. Tak lupa juga target jamaah majelis taklim yang semakin bervariasi bukan hanya pada kaum bapak saja, melainkan saat ini juga tersedia majelis taklim kaum ibu serta kaum remaja yang menjadikan Majelis Taklim Al Istiqomah menjadi lebih terarah.

Banyaknya cabang dari Majelis Taklim Al Istiqomah yang diajarkan oleh anak cucu keturunan Guru Hadi, membuat masyarakat dapat dengan mudah memilih dan mengatur jadwal kepada majelis taklim yang mana yang ingin mereka ikuti. Sebagai contoh di satu guru berfokus pada bahasan tasawwuf dan di guru lain dapat menuntut keilmuan pada bidang Hadist. Atau misal jika ingin mempelajari burdah dapat mengaji ke guru satu. Namun jika ingin mempelajari Maulid Simtuddurror misalnya bisa datang dan mempelajari ke guru satunya lagi. Hal inilah yang menjadikan majelis taklim Al Istiqomah memiliki pembagian keilmuan yang bervariasi seperti Dzikir, Maulid, Fiqih, Qur'an, Akhlaq, Tauhid hingga Tasawuf dan lain-lain yang semakin memudahkan masyarakat untuk mengikuti kegiatan dari Majelis Taklim Al Istiqomah dan memilih mau mempelajari bidang keilmuan mana yang akan dipelajari.

Rumah dari Guru Hadi yang menjadi satu dengan madrasah, serta Masjid Al Akhyar yang menjadi pusat kegiatan majelis taklim, dan rumah dari anak keturunannya yang lain yang berdekatan dan masih pada satu wilayah yang sama menjadikan mudahnya komunikasi yang dibangun untuk kegiatan Majelis Taklim. Peran dari Majelis Taklim Al Istiqomah sebagai lembaga pendidikan umat sangat berkontribusi bagi peningkatan religiusitas masyarakat Pisangan Timur. hal ini merupakan gerbang utama dari masuknya keilmuan agama yang berkontribusi bagi peningkatan religiusitas di berbagai dimensi yang disebutkan oleh Glock dan Stark. Seperti pada dimensi keyakinan dan ritual misalnya, mustahil jamaah dapat mengenal atau bahkan melakukan ritual tanpa keilmuan agama yang didapat. Hal ini tentunya sebagai timbal balik dari dimensi Pengetahuan yang didapat jamaah ketika mengikuti kajian kitab dan berbagai kegiatan lain.

Pada dimensi lain misalnya, Dimensi tauhid dan keyakinan mustahil seseorang mampu meyakini dan percaya kepada tuhan dan aliran ideologis yang ada tanpa tau sebelumnya siapa itu tuhan, bagaimana ajaran Ahlussunnah Waljamaah tanpa adanya pembelajaran lewat kajian kitab tauhid. Atau misalnya pada aspek dimensi ritual, mustahil seseorang dapat mengetahui bagaimana shalat atau maulid tanpa mempelajari kajian kitab yang diajarkan. Hal ini yang secara tidak langsung juga merupakan bagian dari peran pendidikan majelis taklim al istiqomah kepada masyarakat. Dapat disimpulkan dimensi pendidikan merupakan dimensi utama bagaimana terpenuhinya dimensi lain yang ada pada religiusitas setiap orang. Ketika pengetahuan agama sudah masuk ke diri seseorang maka penghayatan, peyembahan seseorang kepada tuhannya lewat ritual yang ada pasti mengikuti dengan sendirinya.

Fungsi utama dari majelis taklim sebagai lembaga pendidikan umat jelas menjadikan jamaah mempunyai pengalaman yang berbeda sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan majelis taklim. Kegiatan ngaji kitab jelas mempunyai tujuan utama sebagai perantara pengetahuan agama jamaah. Tergantung seberapa intens para jamaah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al Istiqomah namun yang perlu diperhatikan, Kajian kitab atau pembacaan maulid dan burdah yang memakai kitab yang tinggi membuat ada beberapa dari jamaah yang kesulitan untuk dapat mengerti akan isi dari kitab tersebut. hal ini sebetulnya dapat dicegah dengan pembelajaran yang seharusnya dimulai dari dasar seperti TPA yang juga disediakan oleh Yayasan Al Istiqomah. Namun juga harus menghilangkan gengsi karena biasanya pembelajaran dasar tersebut biasanya diperuntukkan anak-anak

E. Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Pada Bidang Seni dan Budaya

Islam yang dibawa, sebagian, oleh orang Arab ke Nusantara juga dengan membawa tradisi dan kebudayaan Arab itu sendiri termasuk bidang kesenian, tidak ketinggalan instrumen-instrumennya, walaupun tentu tidak mudah untuk memastikan kapan waktu kesenian ini pertama kali diperkenalkan di Nusantara. Salah satu jenis kesenian yang sangat populer dan terpengaruh dari Arab adalah kesenian musik dengan instrumen rebana atau terbangan di Jawa, yang digunakan dalam marawis, qasidah, dan hadrah. Dalam perkembangannya, alat musik rebana dijadikan sebagai simbol identitas kultural Islam di Nusantara.

Kesenian qasidah dan lagu Arab sudah dinyanyikan semenjak zaman sebelum adanya Islam. kesenian tersebut dipilih oleh masyarakat Arab saat itu sebagai penghibur di malam hari atau pun di dalam perjalanan. Di dalam medan peperangan, para perempuan Arab juga sering memainkan rebana untuk melepas para pemuda dan membangkitkan semangat berperang. Di Indonesia bila disebut istilah hadrah perhatian orang akan tertuju kepada sebuah bentuk kesenian dengan menggunakan alat-alat musik tepuk yang memiliki hiasan kerincing logam di sekitar bingkainya, dibuat dari papan kayu yang dilobangi ditengahnya, dan pada salah satu sisinya dipasang kulit kambing tipis yang telah disamak yang dikenal dengan nama rebana atau *terbangan* di Jawa.

Majelis Taklim Al Istiqomah juga memiliki kegiatan latihan hadrah sebagai bagian dari pengiring maulid yang biasanya dilakukan setiap dua kali dalam sebulan. Dalam latihan tersebut diceritakan oleh narasumber biasanya dilakukan bergantian role setiap pemain. hal ini karena dalam satu team hadrah sendiri biasanya ada beberapa alat music yang digunakan seperti Hadrah utama

(Ketimpring), Bass kotek, Bass bulat, Bass segi enam, vokalis, Drum bahkan dapat ditambahkan variasi seperti dengan rebana marawis. Hal ini dapat dikatakan bagian dari peran majelis taklim dalam bidang seni dan budaya. seperti yang kita ketahui hadrah merupakan alat musik islami yang berasal dari tanah arab. Kesenian ini merupakan alat musik tepuk yang sudah ada sejak zaman nabi. bahkan diriwayatkan juga hadrah/rebana merupakan alat musik yang dimainkan kaum anshor ketika menyambut Nabi Muhammad bersama kaum muhajirin saat berhijrah dari Makkah ke Madinah.

Dalam hal ini kesenian Hadrah yang diajarkan dan dirutinkan oleh Majelis Taklim Al Istiqomah secara tidak langsung juga dapat meningkatkan religiusitas masyarakat. Yaitu ketika para jamaah dapat dengan lebih menghayati shalawat-shalawat yang dilantunkan menjadi lebih khushyuk dan tenang serta lebih meresap kedalam hati dan jiwa. Hal ini juga sebagai bagian dari tujuan awal hadrah di masyarakat arab pra Islam yang mempunyai fungsi sebagai pembawa semangat dalam berperang. Perasaan khushyuk inilah sebagai indikator peningkatan religiusitas yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al Istiqomah. Dalam hal ini berarti dimensi religiusitas yang meningkat pada peran kesenian dan kebudayaan majelis taklim Al Istiqomah adalah Dimensi Penghayatan.

Selain hadrah kegiatan yang merupakan peran dari majelis taklim al istiqomah pada bidang kesenian dan kebudayaan adalah pembacaan maulid nabi. Hal ini dilakukan juga pada setiap malam Jum'at setiap dua kali dalam sebulan yang juga berbarengan dengan latihan hadrah. Maulid yang dibaca merupakan Maulid Simtuddurror yang mana merupakan maulid yang dikarang oleh Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi salah satu guru mulia dari Habib Ali Kwittang yang juga

merupakan gurunya Guru Hadi di Jakarta. Pembacaan maulid simtudduror juga merupakan realisasi dari permintaan Habib Anis Solo yang merupakan cucu langsung dari pengarang maulid ini yang ingin memperkenalkan maulid simtudduror kepada masyarakat Indonesia.

Dari situlah kita dapat mengetahui mengapa belakangan ini banyak orang yang membaca dan mengambil keberkahan lewat maulid simtudduror. Padahal jika kita kembali menilik ke belakang masyarakat muslim Indonesia khususnya di Jawa lebih banyak membaca maulid Diba ataupun Barzanji. Bahkan sampai dapat dikatakan kedua maulid tersebut sudah menjadi budaya masyarakat yang dikenal dengan sebutan *Barzanjian* atau *Dibaan*. Namun, pada saat ini masyarakat juga telah mengenal beberapa maulid lain seperti maulid ahdhiyaullami yang dikarang oleh Al Habib Umar bin Hafiz. Pembacaan maulid adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengenang perjuangan hidup nabi. Di Indonesia sendiri perayaan maulid nabi identik dengan momentum kelahiran nabi walaupun realisasinya banyak juga yang mengadakan acara maulid untuk acara lain seperti pernikahan, lamaran dan beberapa hajatan lainnya.

Sejarah tentang siapa yang pertama kali mencetuskan perayaan maulid nabi pun juga menjadi bahasan yang menarik setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena nabi sendiri tidak melakukan perayaan dalam tanda kutip secara ritual selain berpuasa atas nikmat yang diberikan. Di zaman Sahabat, Bani Umayyah dan Abbasiyah pun tidak ditemukan catatan yang menunjukkan perayaan maulid nabi. Salah satu versi menyebutkan barulah dimasa dinasti fatimiyah salah satu khalifah disebutkan melakukan perayaan ini, versi lain menyebutkan Shalahuddin Al Ayyubi dan Gubernur Al Muzhaffar yang mempelopori. Siapapun itu yang jelas ketiga orang

ini hidup di zaman yang sama dengan tujuan yang hampir serupa pula. Adapun dimensi religiusitas yang berhubungan pada pembacaan maulid ialah dimensi ritual dan penghayatan

Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Pada dimensi penghayatan seseorang dapat dikatakan meningkat religiusitasnya ketika dapat khusyuk dalam melaksanakan ibadahnya maupun kegiatan yang berbau agama. Pada hal ini seperti yang diungkapkan pada bagian teori dimana salah satu indikator religiusitas adalah dengan menghargai symbol agama. Dalam hal ini kesenian hadrah dan maulid merupakan dua kebudayaan yang berasal dari tanah arab dan berakulturasi di Indonesia dan bersinggungan langsung dengan nilai-nilai kesilaman.

F. Peran Majelis Taklim Al Istiqomah Pada Bidang Sosial

Majelis Taklim selain mempunyai fungsi pendidikan juga mempunyai fungsi sosial yang dapat menunjang religiusitas. Majelis Taklim Al Istiqomah memiliki peran sosial tersebut bagi masyarakat Pisangan Timur, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan sosial serta efek sosial yang dihasilkan dari beberapa kegiatan. Salah satu peran dari majelis taklim Al Istiqomah dalam bidang sosial adalah peran dari majelis taklim yang menjadi forum serta wadah berkumpulnya murid-murid dari zaman Guru Hadi yang menjadikan majelis taklim sebagai suatu tempat wadah forum bersilaturahmi. Sebagai majelis taklim tertua yang sudah ada dari zaman 1950an tentu jumlah dari Jemaah Guru Hadi sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya

Sebagai gambaran, saat ini saja majelis taklim sudah dipegang oleh cucu keturunan Guru Hadi. Itu artinya sudah tiga generasi majelis taklim ini memiliki jamaah dari beberapa lapisan masyarakat. Maka dari itu, majelis taklim al istiqomah mempunyai peran sosial sebagai perantara wadah dan forum tempat berkumpulnya para jamaah dari berbagai lintas generasi untuk memperkuat dan menyambung kembali tali silaturahmi antar jamaah dari berbagai lintas generasi. Peran dari Majelis Taklim Al Istiqomah juga sebagai perantara penyambung sanad keilmuan. Dimana Guru Hadi belajar pada Guru Marzuki dan Guru lainnya yang kemudian diajarkan kembali ke muridnya. sedangkan jamaahnya sendiri bervariasi yang mana sudah lintas generasi dari ayah hingga anak dan cucu mereka pula. Jadwal dan waktu majelis taklim yang fleksibel membuat silaturahmi dapat dilakukan kapan saja menyesuaikan jadwal kajian kitab.

Fungsi sosial majelis taklim Al Istiqomah sebagai forum silaturahmi tak hanya dirasakan oleh kaum bapak saja begitu pula pada majelis taklim kaum ibu, dimana kegiatan majelis taklim yang jadwalnya dua kali dalam sebulan dijadikan sebagai wadah forum silaturahmi antar kaum ibu (muslimat). Tak sedikit yang menjadikan kegiatan majelis taklim sebagai momentum untuk melepas rindu untuk bertemu kembali dengan teman mengaji mereka selama masa kecil dahulu. Hal ini sesuai dengan anjuran dari agama yang memerintahkan untuk setiap kaum muslim untuk jangan sampai memutus silaturahmi mereka.

Selain sebagai forum dan wadah silaturahmi tempat berkumpulnya para jamaah, majelis taklim Al Istiqomah juga mempunyai peran sosial lain yang tercermin pada salah satu kegiatannya. Kegiatan yang dimaksud dalam hal ini yaitu santunan anak yatim. Dimana kegiatan ini biasanya dilakukan pada 1 Muharram bertepatan tahun baru Islam yang bagi sebagian masyarakat banyak mengartikan tahun baru Islam tersebut sebagai lebarannya anak yatim dan piatu. Lebaran anak yatim piatu merupakan istilah untuk hari rayanya anak-anak yatim dan piatu karena biasanya di momen ini merupakan momen berbagi kepada sesama.

Bagi sebagian masyarakat tahun baru Islam adalah momentum untuk berbagi khususnya pada anak yatim piatu. Tak ketinggalan majelis taklim al istiqomah juga melakukan kegiatan serupa. Berbagi kebahagiaan untuk anak yatim adalah salah satu peran sosial yang special di dalam agama ini. Yang bahkan sepertinya tak ada aturan atau budaya dari agama lain yang mengingat anak yatim dan piatu. Hal ini di dalam Islam seakan mengajarkan bahwa kita sesama umat muslim sebagai satu saudara harus saling membantu dan tolong menolong jika ada saudara kita yang membutuhkan.

Kedua peran sosial diatas adalah sedikit contoh dari majelis taklim al istiqomah mempunyai peran langsung yang diajarkan pada nilai-nilai keislaman pada bidang sosial. Bahwasanya selain beribadah kepada tuhan, selain kita harus mempunyai hubungan baik dengan sang pencipta kita tak boleh melupakan nilai-nilai hablumminannas yang mengatur kehidupan sesama manusia. Terdapat pesan yang dapat diambil dalam hal ini sesama ciptaan tuhan harus saling tolong menolong. Dimensi yang terkait pada aspek ini ialah dimensi pengamalan dan konsekuensi. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Lewat silaturahmi yang dilakukan para anggota dan jamaah majelis taklim serta kegiatan santunan anak yatim dan piatu, jamaah menjadi semakin termotivasi oleh ajaran agama nya yang tak hanya berfokus pada habluminallah saja melainkan juga hablumminannas, hubungan sesama manusia. Kegiatan ini memberikan arti dan pesan bahwasanya sebagai sesama hamba Allah manusia tak bisa untuk hidup sendiri. Mereka membutuhkan manusia lain dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat yang harus saling tolong menolong apalagi kepada mereka yang tak mampu. Selain itu juga dengan bersilaturahmi religiusitas masyarakat secara tidak langsung juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan silaturahmi merupakan ajaran dan seruan langsung dari Rasulullah SAW. Dengan menjalankan Sunnah nabi, masyarakat menganggap religiusitasnya meningkat karena merasa dekat dengan apa yang nabi lakukan dan nabi ajarkan kepada umatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran Yayasan Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas di bidang Politik. Pada bidang politik peran utama yang paling terlihat dari majelis taklim al istiqomah adalah sebagai pendukung dan pengarah umat dalam memberikan dukungan kepada partai Islam dalam hal ini partai persatuan pembangunan. Lewat hal tersebut secara tidak langsung masyarakat memiliki perasaan religious dengan memilih partai muslim yang secara tidak langsung meningkatkan dimensi penghayatan dengan umat merasa menjadi lebih religious dengan memilih partai Islam

Peran Yayasan Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas di bidang Keagamaan. Pada bidang keagamaan peran majelis taklim yang paling mencolok tentu adalah sebagai penyebar dan benteng ajaran ahlussunnah wal jamaah di masyarakat. Dalam hal ini beberapa kegiatan yang mencerminkan hal tersebut terlihat dari beberapa kegiatan maulid nabi, haul memperingati kematian, dzikir berjamaah dan lain sebagainya. Dalam hal ini dimensi yang meningkat sisi religiusitasnya mencakup dimensi keyakinan, ritual, pengamalan serta pengetahuan yang mana kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung adalah inti yang diajarkan langsung pada agama

Peran Yayasan Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas di bidang Pendidikan. Di bidang pendidikan, peran paling mencolok tentu majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyebarkan ajaran-ajaran dan nilai yang diajarkan di dalam agama. Majelis taklim al istiqomah sebagai tempat dan

fasilitator ilmu kepada masyarakat. Dimensi yang berhubungan di bidang ini dimensi pengetahuan.

Peran Yayasan Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas di bidang Seni Budaya. Pada bidang seni dan budaya kegiatan yang mencerminkan peran majelis taklim di bidang ini ialah kegiatan latihan hadrah serta maulid dimana kedua kegiatan tersebut meningkatkan kecintaan umat terhadap kesenian serta kebudayaan islami yang mana secara tidak langsung meningkatkan religiusitas pada dimensi penghayatan.

Peran Yayasan Al Istiqomah dalam meningkatkan religiusitas di bidang Sosial. Pada bidang sosial, peran dari majelis taklim al istiqomah terlihat dari kegiatan santunan anak yatim serta majelis taklim sebagai tempat berkumpulnya jamaah yang menjadikan majelis taklim sebagai wadah atau forum silaturahmi para jamaah lintas generasi. Hal ini memiliki arti bahwa di dalam ajaran Islam bukan hanya mengajarkan hubungan kepada tuhan namun juga harus ingat kepada sesama manusia. Yang secara tidak langsung juga meningkatkan religiusitas pada dimensi pengamalan dan konsekuensi.

B. Saran

Pada penelitian selanjutnya, saran dan masukan saya jika peneliti selanjutnya ingin meneliti subjek yang sama Religiusitas mungkin mungkin dapat diganti objek penelitiannya seperti Peran Pesantren dalam masyarakat, Peran Lembaga Dakwah untuk masyarakat kampus atau jika ingin meneliti tentang Peran Majelis Taklim dengan subjek yang sama bisa dengan pisau analisis yang berbeda bisa dengan teori pengalaman beragama atau Indikator religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashori (1994) Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Anwar, S. (2012). Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Ummat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asih, T. (2017). *Studi Deskriptif Tentang Pengalaman Beragama Pada Pelaku Konversi Agama (Mualaf) Di Purwokerto*.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan* . Yogyakarta: Kalimedia.
- Fatimah. (2014). *Peran serta pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba (study kasus di pondok pesantren Hasbunallah Lawang-Malang)*. Malang: Skripsi UIN Malang.
- Helmawati, D. (2013). *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kiki, R. Z. (2011). *Geneologi Intelektual Ulama Betawi : Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad* . Jakarta: JIC.
- Maman Abdurrahman & Sambas Ali Muhidin. (2011). *Panduan Praktis Memahami Penelitian* . Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Manser, M. H. (2006). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Manshur, M. (2017). *Agama dan Pengalaman Keberagamaan*. Madinah: Jurnal Studi Islam 4.
- Mardalis. (2004). *Metodologi Penelitian (Suatu Pendekatan Profosal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Palupi, O. (2013). *Pengaruh religiusitas pada kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal*. Semarang: Universitas Negeri Senarang.
- Sabariyah, S. (2020). *Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*. Jambi: UIN Jambi.
- Siregar, A. (2018). *Peran Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel\.
- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangkilisan, H. N. (2008). *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Grasindo.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENGURUS

MAJELIS TAKLIM

1. Profil dan sejarah Majelis Taklim
2. Kegiatan apa saja yang ada di Majelis Taklim Yayasan Al Istiqomah ?
3. Apakah ada ritual yang diadakan rutin di Majelis Taklim Al Istiqomah ?
4. Peran Guru Hadi bagi Majelis Taklim Al Istiqomah?
5. Ideologi/paham tauhid apakah yang diajarkan di Majelis Taklim Al Istiqomah?
6. Kegiatan apakah yang menunjang pengetahuan dan pemahaman Agama bagi para Jamaah?
7. Apakah ada kegiatan yang menunjang penghayatan dan pengamalan suatu ibadah seseorang ?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan Majelis Taklim

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

MASYARAKAT PISANGAN TIMUR

1. Nama Narasumber?
2. Di Majelis Taklim pimpinan siapakah anda pernah mengaji ?
3. Apakah ada ritual yang diadakan rutin di Majelis Taklim tersebut ? Apakah anda menjadi lebih sering beribadah setelah mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Al Istiqomah ?
4. Apa sajakah kitab-kitab Tauhid yang dipelajari ? Apakah setelah membaca kitab tersebut semakin membuat anda percaya akan keyakinan tauhid anda ?
5. Apakah setelah anda mengikuti kajian kitab membuat anda merasa lebih mengetahui dan memahami ilmu agama dibanding sebelum mempelajarinya ?
6. Apakah anda dapat khusyuk setiap melakukan ibadah kepada Allah setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim dibanding sebelum mengikutinya ?
7. Bagaimanakah pengamalan Akhlak anda praktekkan, yang diajarkan oleh Majelis Taklim terhadap sesama manusia ?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

MASYARAKAT PISANGAN TIMUR

1. Nama Narasumber

Jawab : Moch Syaehu

2. Di Majelis Taklim pimpinan siapakah anda pernah mengaji ?

Jawab : Saya mengaji sedari zaman Majelis Taklim Al Istiqomah dipegang oleh Guru Hadi. hingga saat ini dipegang dan dilanjutkan oleh ustadz mama (Ustadz Ahmad Rosyid) di Malam Rabu di Masjid Al Akhyar

3. Apakah ada ritual yang diadakan rutin di Majelis Taklim tersebut? Apakah anda menjadi lebih sering beribadah setelah mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Al Istiqomah ?

Jawab : kalau ritual rutin, paling tahlil dan dzikir. Tentu Abah Hadi menyuruh murid-muridnya untuk shalat maghrib dan isya berjamaah sebelum diadakan majelis taklim di malam rabu tersebut. Efeknya ke kita tentu ada, jadi lebih sering beribadah di rumah

4. Apa sajakah kitab-kitab Tauhid yang dipelajari ? Apakah setelah membaca kitab tersebut semakin membuat anda percaya akan keyakinan tauhid anda ?

Jawab : Kebetulan Abah Hadi mengarang kitab tauhid yan diberi judul tuqilan, itu dipelajari di majelis taklimnya. Selain itu juga kita rutin mengkaji kitab sifat dua puluh. Dari situlah kita jadi lebih mengenal Allah. Dan Alhamdulillah saya ajari lagi ke murid saya terkait tauhid sifat dua puluh tersebut”

5. Apakah setelah anda mengikuti kajian kitab membuat anda merasa lebih mengetahui dan memahami ilmu agama dibanding sebelum mempelajarinya ?

Jawab : Alhamdulillah, saya mengaji di majelis taklim Abah Hadi hingga dilanjutkan oleh menantunya sudah berpuluh tahun, dan pemahaman keagamaan jelas lebih meningkat dan sekarang juga ngajarin kitab sesuai yang Abah Hadi ajarkan

6. Apakah anda dapat khushyuk setiap melakukan ibadah kepada Allah setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim dibanding sebelum mengikutinya ?

Jawab : kalau kekhusyuan seseorang itu susah diukur sih ya, karena ia dapat dikatakan kualitas Ibadah bukan kuantitas yang dapat diukur. Cuma Allah yang dapat menilai. kita bisa khushyuk beribadah kalau mengetahui syarat dan rukun peribadatan seseorang. Maka kalau kita sudah mengetahui, Insyaa Allah ibadah kita bakal khushyuk

7. Bagaimanakah pengamalan Akhlak anda praktekkan, yang diajarkan oleh Majelis Taklim terhadap sesama manusia ?

Jawab : Guru Hadi selalu ngajarin tentang zuhud dan nggak terlena sama dunia. Walaupun saya belum dapat dikatakan orang yang zuhud, namun saya selalu mencoba buat bersikap seperti yang diajarkan oleh Guru Hadi dengan tidak pernah memikirkan duniawi ga pernah saya kepikiran buat macam-macam, rezeki yang ada sekarang diterima dan disyukuri saja

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim

Jawab : Kalau bagi saya faktor pendukungnya jelas dari sosok Guru Hadi
sih. Masyarakat sudah mengenal dan mencintai sosoknya. Kalau penghambat
sih masalah waktu mungkin ya.

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

MASYARAKAT PISANGAN TIMUR

1. Nama Narasumber

Jawab : Siti Maryam

2. Di Majelis Taklim pimpinan siapakah anda pernah mengaji ?

Jawab : Ustadz Ahmad di malam kamis, sebelumnya juga mengaji di ibu Rohmah, Robi;ah, Khadijah yang merupakan anak Guru Hadi dan saya juga Alhamdulillah masih mendapat kesempatan untuk belajar di pesantren milik Guru Hadi

3. Apakah ada ritual yang diadakan rutin di Majelis Taklim tersebut? Apakah anda menjadi lebih sering beribadah setelah mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Al Istiqomah ?

Jawab : kalau ritual rutin itu dzikir kamilah. Alhamdulillah saya tidak pernah terlewat shalat malam, dan puasa sunnah karena memang dijadikan pembiasaan sejak masih menjadi santri disana, apalagi sekarang ditambah dengan ustadz Ahmad, pengetahuan ibadah saya juga Alhamdulillah bertambah dan menjadi semakin giat

4. Apa sajakah kitab-kitab Tauhid yang dipelajari ? Apakah setelah membaca kitab tersebut semakin membuat anda percaya akan keyakinan tauhid anda ?

Jawab : yang pasti kalau di madrasah tuqilan dan kitab sifat dua puluh

5. Apakah setelah anda mengikuti kajian kitab membuat anda merasa lebih mengetahui dan memahami ilmu agama dibanding sebelum mempelajarinya ?

Jawab : kalau lebih mengetahui itu sudah pasti ya mas dibanding sebelum belajar disana, pokoknya ilmu kegamaan saya tak lepas dari Al Istiqomah. Dan

Alhamdulillah sekarang juga ada pengajian kecil-kecilan dirumah semua itu berkat saya belajar disana

6. Apakah anda dapat khushyuk setiap melakukan ibadah kepada Allah setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim dibanding sebelum mengikutinya ?

Jawab : semakin bertambahnya ilmu, seharusnya semakin khushyuk seseorang dalam beribadah kepada Allah. Saya pribadi selalu mencoba untuk khushyuk ketika beribadah. Alhamdulillah juga dengan tambahan dzikir kamilah yang selalu dirutinkan disana juga menjadikan penghayatan di setiap ibadah saya mas.

7. Bagaimanakah pengamalan Ilmu dan Akhlak anda praktekkan, yang diajarkan oleh Majelis Taklim terhadap sesama manusia ?

Jawab : kalau pengamalan ilmu, saya saat ini mengajar apa yang guru hadi ajarkan. Pengajian kecil-kecilan sih untuk anak kecil.

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim?

Jawab : faktor pendukungnya karena saya punya ikatan kerabat dengan Guru Hadi. sedangkan faktor penghambatnya soal waktu sih apalagi ibu-ibu ya mas harus bisa ngatur waktu buat keluarga

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

MASYARAKAT PISANGAN TIMUR

1. Nama Narasumber

Jawab : Ahmad Rafsanjani

2. Di Majelis Taklim pimpinan siapakah anda pernah mengaji ?

Jawab : Ane ngaji di Ustd hasan bang maulid simtuddurror malam jum'at, terus ngaji nya ustd mama tiap malam rabu kajian kitab di masjid, terus burdah nya ustd zaenal

3. Apakah ada ritual yang diadakan rutin di Majelis Taklim tersebut? Apakah anda menjadi lebih sering beribadah setelah mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Al Istiqomah ?

Jawab : kalau ritual rutin itu biasanya baca maulid simtuddurror sama Ustad Hasan, Burdahnya sama Ustad Zaenal. Kalau ditanya menjadi lebih sering beribadah insyaa allah pasti untuk kewajiban yang wajibnya kaya shalat sih ane jalanin untuk ibadah lain tetep ane usahakan.

4. Apa sajakah kitab-kitab Tauhid yang dipelajari ? Apakah setelah membaca kitab tersebut semakin membuat anda percaya akan keyakinan tauhid anda ?

Jawab : kitab sifat dua puluh, pasti bang kite jadi tau tauhid ahlusunnah wal jamaah dan dari situ ane coba buat cari tau kembali mengenai aliran-aliran di dalam Islam dan ternyata Ahlusunnah Wal Jamaah adalah aliran yang paling bener menurut ane

5. Apakah setelah anda mengikuti kajian kitab membuat anda merasa lebih mengetahui dan memahami ilmu agama dibanding sebelum mempelajarinya ?

Jawab : Jelas bang, insyaa allah kite jadi lebih mengetahui ilmu, lebih mengetahui tentang peribadatan, apalagi setelah dateng ke majelis malam rabu di Ustad Mama .

6. Apakah anda dapat khusyuk setiap melakukan ibadah kepada Allah setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim dibanding sebelum mengikutinya ?

Jawab : kalau tentang kekhusyuan, ane ga bisa bilang ibadah ane saat ini seluruhnya khusyu sih bang. Yang pasti kalau dibilang bertambah karena ikut majelis taklim, ane dapat katakan tentu pasti sih bang pengaruh belajar fiqih mempengaruhi kekhusyuan

7. Bagaimanakah pengamalan Ilmu dan Akhlak anda praktekkan, yang diajarkan oleh Majelis Taklim terhadap sesama manusia ?

Jawab : pengamalan ilmu, saya lebih ke manut apa yang dikatakan guru sih. Saya disuruh main hadroh saya main, dan Alhamdulillah nya di majelis taklim saya jadi kenal dengan jamaah lain. Inaratnya menyambung silaturahmi lah

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim

Jawab : faktor pendukungnya itu karena banyaknya cakupan kegiatan bang. Di masjid kita bisa ngikutin ngaji kitab sama Ustadz Mama dan Ustadz Ahmad, di Ustadz Hasan, kite bisa kenal Maulid, di Ustadz Zaenal dan Ustadz Mail kite bisa ngaji burdah dan kitab buat remaja Kalau faktor penghambat yang sering kite temuin itu masalah waktu bang. Juga ada temen ane yang belum bisa baca kitab. Jadi lebih enaknye dari TPA dulu sebelum ke Majelis Taklim

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara dengan Pengurus Ustadz Ahmad



Gambar 2 Wawancara dengan Narasumber Bapak Syaehu



Gambar 3 Wawancara dengan Narasumber Ibu Siti Maryam



Gambar 3 Wawancara dengan Narasumber Ahmad Rafsanjani



Gambar 3 Makam Guru Hadi



Gambar 4 Area depan Madrasah



Gambar 5 Area Dalam Madrasah



Gambar 6 Masjid Al Akhyar



Gambar 7 Kediaman Ustadz Fatullah



Gambar 8 Observasi Kegiatan Majelis Taklim

BIODATA PENULIS



Mohamad Faqih, seorang anak betawi yang lahir pada 16 Desember 2000, di Jakarta. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Moch Syaehu dan Ibu Septi Hendrasari

Mengenyam pendidikan awal di SDN Pisangan Timur 03 pagi, kemudian SMPN 44 Jakarta dan dilanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan Farmasi IKIFA di Buaran, Jakarta Timur

sebelum akhirnya melanjutkan studi di Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018

Saya adalah seorang yang tertarik pada dunia Sepakbola, Betawi serta Agama (khususnya tasawwuf dan sufisme). Kritik, Saran serta keperluan lain dapat menghubungi saya melalui surel faqih365@gmail.com